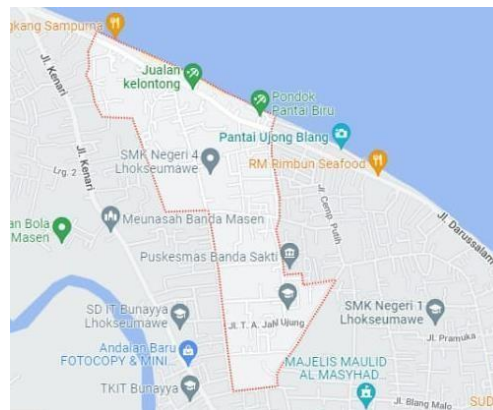


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Informan dan Deskripsi Situs Penelitian



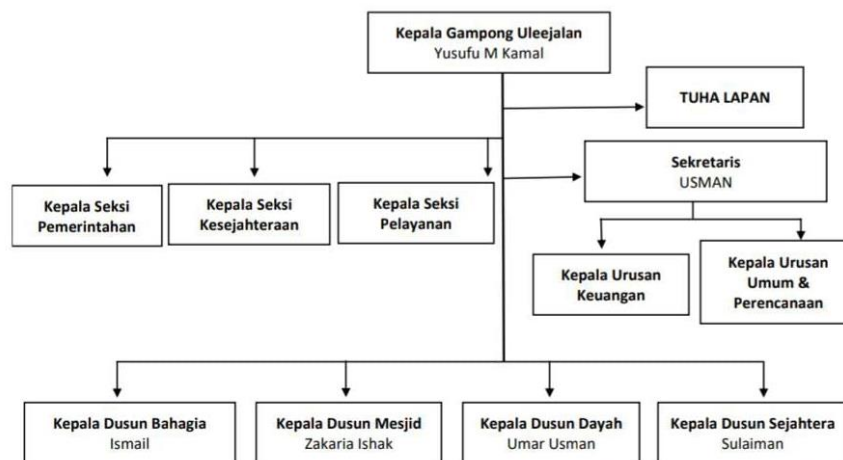
**Gambar 4. 1 Peta Desa Ulee Jalan Pantai Ujong Blang**

Gampong Uleejalan, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh Utara merupakan desa/gampong yang dekat dengan pantai Ujong Blang. Gampong Uleejalan ini termasuk sudah baik dalam penggunaan teknologi oleh perangkat desanya, terbukti dengan adanya website [uleejalan.gosh](http://uleejalan.gosh) yang menampilkan profil desa meskipun terbatas. Gampong Uleejalan dimayoritasi oleh masyarakat yang berdagang di pinggir pantai dan sebagai nelayan.

Visi dari Gampong Uleejalan, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh Utara adalah Mewujudkan Gampong Ulee Jalan Lhokseumawe Menuju Kemandirian dalam Kesejahteraan dan Berkeadilan yang Gemilang, sedangkan untuk misinya adalah Mewujudkan Masyarakat yang Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah, Mewujudkan Sumber Daya Manusia

yang Berilmu Pengetahuan, Sehat Lahir dan Bathin, Mewujudkan Sumber Daya Aparatur Gampong yang Amanah dan Akhukul Karimah.

Sedangkan untuk Struktur Perangkat Gampong dapat dilihat pada table dibawah ini:



**Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Gampong Ulee Jalan Banda Sakti**

#### 1) Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan karena menyangkut privasi informan, sehingga peneliti hanya menjelaskan latar belakang informan tanpa menyebutkan identitas. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Nelayan yang sedang melakukan kegiatan Tarek Pukat pada pukul 13.00 WIB dan 16.00 WIB serta satu pelaku budaya di kota Lhokseumawe. Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Informan 1: Bang Pon

Informan satu adalah nelayan yang telah melakukan pekerjaannya sejak tahun 2007, beliau bekerja sebagai nelayan membantu ayahnya. Beliau selalu datang untuk melakukan kegiatan Tarek Pukat setiap jam 13.00-15.00 WIB.

b) Informan 2: Yusufu

Informan kedua adalah ketua dari organisasi nelayan yang ada di Pantai Ujong Blang, beliau dipilih oleh warga karena mampu mengelola kas keuangan dengan baik. Beliau juga sudah menjadi nelayan dan melakukan kegiatan Tarek Pukat sejak tahun 2005.

c) Informan 3: Abdul

Informan ketiga adalah nelayan yang juga sama menerapkan Tarek Pukat tiap pukul 16.00-18.00 WIB. Beliau telah menjadi nelayan sejak tahun 2010. Beliau juga memiliki warung ikan di tepi pantai Ujong Blang bersama dengan keluarganya.

d) Informan 4: Ahmed

Informan ke-empat adalah nelayan mengikuti Tarek Pukat dari jam 16.00-18.00 WIB. Beliau masih mencari ikan di laut dan di tepi pantai dengan Tarian Tarek Pukat pada sore harinya.

e) Informan 5: Budayawan

Informan ke-lima adalah pelaku budaya di Lhokseumawe yang menyanyikan lagu Tarek Pukat dan lagu daerah lainnya. Beliau sering tampil dan diundang dalam acara kebudayaan untuk

memaparkan indahnya tarian dan lagu dari Aceh yang diinisiasi oleh nenek moyang sebelum Indonesia Merdeka dan masih ada hingga sekarang.

## 2) Situs Penelitian

Secara garis besar Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan dan 68 *gampong* dengan kode pos 24315 – 24375. Dengan luas daerah 15.344 ha (dibandingkan luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha), tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini adalah 668 jiwa/km<sup>2</sup> (dibandingkan kepadatan provinsi 78 jiwa/km<sup>2</sup>). Jumlah penduduk pada tahun 2017 sebesar 190.624 jiwa dengan luas wilayahnya 181,06 km<sup>2</sup> dan sebesar penduduk 1052 jiwa/km<sup>2</sup>. Lhokseumawe memiliki lima pantai sebagai destinasi wisata sekaligus sebagai mata pencaharian beberapa warga yang ada di daerah pesisir pantai, salah satunya adalah Pantai Ujong Blang. Pantai Ujong Blang (bahasa Aceh: *Panté Ujông Blang*) merupakan salah satu pantai di Kota Lhokseumawe yang cukup terkenal. Pantai Ujong Blang terbentang dari muara sungai Cunda (*muara cangkoi*) yang meliputi empat wilayah desa, yaitu Desa Ujong Blang, Ulee Jalan, Hagu Barat Laut, dan Desa Hagu Tengah. Nama pantai Ujong Blang diambil dari kondisi geografisnya. Arti dari “Ujong Blang” sendiri dalam bahasa aceh adalah “*ujong*” artinya ujung dan “*blang*” artinya sawah atau kebun. Karena pada awalnya Lhokseumawe terdiri dari persawahan, rawa dan tanah kosong. Pemandangan matahari terbit atau sunrise di

pantai ini memiliki nuansa tersendiri. Pengunjung dapat menyaksikan keseharian para nelayan dengan latar belakang pabrik pencairan gas PT ARUN di kejauhan.

## **B. Diskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. *Because of Motive* Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen**

#### **Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir**

##### **a. Nilai Spiritual**

Manajemen Strategi Kepemimpin dalam organisasi dapat dikatakan dapat berjalan dengan baik ketika melakukan formulasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dapat mengikat secara kuat sehingga loyalitas yang ada pada anggota kelompok tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat nilai-nilai spiritual yang membuat mereka bertahan untuk melakukan budaya Tarek Pukat saat mencari ikan dan bentuk koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam praktik Tarek Pukat ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang mana terdapat pemaknaan internalisasi nilai-nilai spriritual dalam praktik Budaya Tarek Pukat.

“Dulu kan ada yang pakai pukat harimau, adek tau kan itu. Ikan kecil besar pun masuk, ngerusak ekosistem disini Dek. Tarek Pukat inilah solusi nya Dek, untuk ngejaga alam ni tetap seimbang, Allah pun bangga.”  
(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh Pak Abdul bahwa alasan tetap melaksanakan praktik Budaya Tarek Pukat ini adalah nilai spritualiatas dengan mengaitkan segala sesuatu yang informan lakukan itu atas dasar bentuk kepatuhan terhadap Tuhan dengan menggunakan kalimat “Allah pun bangga”. Hal serupa juga dituturkan oleh informan pada sesi pertanyaan wawancara berikutnya. Berikut transkrip hasil wawancara lanjutan dengan Pak Abdul.

“Nengok matahari terbenam gini elok kali dek, kami juga selalu bersyukur atas nikmat Allah ini, cukup bagi kami tidak merusak dengan bom-bom yang sekarang orang buat itu kan, syukur kami tu.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Begitupun dengan budayawan yang juga mengaitkan praktik Tarek Pukat ini merupakan pembawa nilai spiritual dengan bekerja tanpa pamrih dan tidak hidup serakah seperti yang diajarkan oleh nilai kebaikan Tuhan. Berikut transkrip penjelasan budayawan mengenai konsep Budaya Tarek Pukat.

“Budaya team work itu sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat nelayan di nusantara sejak zaman dahulu. Keserakahan menyebabkan semangat team work akan pudar, sehingga yang muncul adalah pamrih. Bila semua sudah pamrih, maka anggota team work ibarat orang upahan, bekerja seadanya sehingga hasilnya kurang maksimal. Mak aitu hadirlah tarek pukat ini untuk terus melahirkan nilai-nilai tersebut sebagai nilai juang para nelayan yang mencari nafkah.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

## b. Melestarikan Budaya Nenek Moyang

Selain nilai spiritualitas, budaya yang telah ada dalam pemaknaan simbolis untuk organisasi di Indonesia terutama agar organisasi tersebut dapat terus berkelanjutan dengan adanya nilai-nilai budaya yang telah diambil dan dibawa oleh nenek moyang. Seperti hasil wawancara mengenai *core of reason* dalam pemaknaan praktik budaya Tarek Pukat ini dapat menjadi salah satu manajemen strategi yang mana dapat menentukan keputusan kepemimpinan pada masyarakat pesisir. Berikut transkrip wawancara yang mana menjelaskan mengenai informan ingin melestarikan budaya Tarek Pukat ini

“Tarek pukat adalah tradisi menangkap ikan menggunakan jaring ka nak hingga ratusan meter yang ditarik dengan perahu dari darat ke tengah laut. Setelah jala disauhkan, ujung tali jaring ditarik melingkar ke darat. Inilah warisan indatu orang Aceh yang terus ya nak dan dilestarikan hingga kini. Kelak, tradisi ini lebih masyhur dengan sebutan “*tarek pukat*”.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

Budayawan mengatakan bahwa warisan tradisi atau budaya Tarek Pukat harus tetap dilestarikan sebagai bentuk apresiasi terhadap para nelayan yang telah bekerja keras, hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana keputusan dalam suatu manajerial masyarakat pesisir itu diambil akibat dari budaya yang ada. Hal lain juga didukung dari informan Nelayan yaitu Pak Ahmed.

“Melaut pun juga, tarek pukat pun iya, apa ya, tradisi.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

## 2. *In Order to Motive* Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen

### Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir

#### a. Kerjasama Tim

Dalam menjalankan strategi kepemimpinan yang baik tentu saja harus ada kelompok anggota yang harus saling membantu dan tentunya saling support satu sama lain. Kerjasama tim yang baik tentu akan menghasilkan dampak besar pada suatu organisasi atau kelompok tersebut seperti loyalitas anggota tim itu sendiri. Hasil wawancara pada beberapa informan ini menunjukkan makna implisit mengenai bentuk kerjasama tim yang ada pada Budaya Tarek Pukat. Berikut hasil wawancara dengan Bang Pon

“Tarek Pukat itu asalnya dari kami para nelayan nih lah dek, kami tebar jaring ke tengah laut, lepas tu tunggu barulah kami jalan untuk narek, nah narek kami sama-sama, ada hentakan 1 2 1 2. Biasanya kalo lagi cerah gini enak betul, satu dua jam kami narik bareng-bareng, lepas tu bagi-bagi ikan.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari sini peneliti mengintrepetasikan bahwa adanya pola kerjasama dari hentakan 1 2 1 2 sehingga pukat dapat ditarik secara ringan. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Pak Yusufu melalui wawancaranya dengan peneliti.

“Kalau di bahasa adek, yaa narik jala biasa, Cuma kami beramai-ramai, irama hentakan itu aslinya bukan dilakukan selalu, hanyasaja kalau kami jalan sama-sama dengan hentakan tu pekerjaan jadi lebih ringan. Bayangkan aja dek, kami narik dari tengah laut ke tepi, berat kan. Tapi kalau bersama ringanlah jadi.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)



Selain itu peneliti menemukan bahwasanya kerjasama tim yang terinternalisasi dari pola gerakan Tarek Pukat ini juga akan berdampak pada masyarakat pesisir, karena hasil dari Budaya Tarek Pukat adalah gambaran dari kehidupan yang ada pada masyarakat pesisir. Hal ini digambarkan oleh wawancara lanjutan bersama Bang Pon bahwasanya mereka melihat pendahulunya melakukan praktik ini sehingga nilai-nilai yang tergambarkan menjadi bentuk contoh bagi para nelayan dan masyarakat pesisir sekitar pantai Ujong Blang.

“Sudah budaya kami dari dulu bapak turunnya nak, kami lihat bapak kami gotong royong sambil berjalan mundur dengan langkah.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Tentu saja, syair dan tarian Tarek Pukat membentuk pola koordinasi hasil dari cara pandang para budayawan melihat masyarakat pesisir yang ada di pantai Aceh ini. Berikut hasil wawancara dengan budayawan yang menggambarkan pola koordinasi dari unsur budaya Tarek Pukat.

“Tarek Pukat itu kegiatan nelayan mencari ikan, bagaimana mereka berinteraksi dan saling bekerja, salah pelaku budaya kami memberikan apresiasi atas kerja keras mereka, karena memang mayoritas daerah kami adalah daerah pesisir.

Uniknya mereka tidak hanya 1 orang, namun banyak orang, bagaimana mereka bisa berkomunikasi, beriringan dan berimana untuk nafkah. Untuk menyemangati mereka, maka dari itu ada lirik “Hey.. Hey..” sebagai sauran mereka.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

### **b. Semangat Tim**

Semangat anggota tim dalam budaya organisasi juga menjadi salah faktor bentuk kesetiaan atau kelayalitan anggota dalam bekerja, hal ini ternyata terdapat pada Budaya Tarek Pukat diketahui pada hasil wawancara bahwasanya dalam praktik Tarek Pukat menumbuhkan semangat mereka dalam bekerja. Berikut hasil wawancara dengan Pak Ahmed yang mana menggambarkan adanya motivasi dalam budaya Tarek Pukat yang menumbuhkan semangat para nelayan pun masyarakat pesisir.

“Tarek Pukat tu budaya kami dek, wuaaa kami asik betul kalau nak kerja sambil berirama begini, adek dah coba bukan, apalagi kalau ada kami buat suara “hey hey” sama seperti tarian yang adek tonton di Festival tu.”  
(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Terdapat sanjungan menyenangkan ketika mendapat irama “hey” dari Tarek Pukat ini dan digabungkan dengan pola koordinasi hentakan kaki.

### **c. Komunikasi Interpersonal**

Menurut Maulana dan Gumelar (2013), komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlatar belakang pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan sehingga menghasilkan stimulus yang dapat mempengaruhi lawan. Dalam praktik Budaya Tarek Pukat berdasarkan hasil wawancara ternyata ditemukan bahwa para nelayan dan masyarakat pesisir lebih menyukai pola komunikasi interpersonal. Berikut hasil wawancara

yang menggambarkan komunikasi interpersonal dalam praktik budaya Tarek Pukat.

“Kami juga pakai cara itu dek, kalau tarek pukat wajib ada juga, dengan ini kami bisa berbagi sama pengunjung warga tu, kami bisa berbincang begini menikmati waktu-waktu secara singkat. Kalau di tengah laut, memang banyak yang terjadi nantinya, pun juga butuh waktu lama, lebih lama dari pada ni, mana sendiri kalau gak ya 2 atau 3 orang, lebih dari itu sendiri. Penat sudah kepala.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

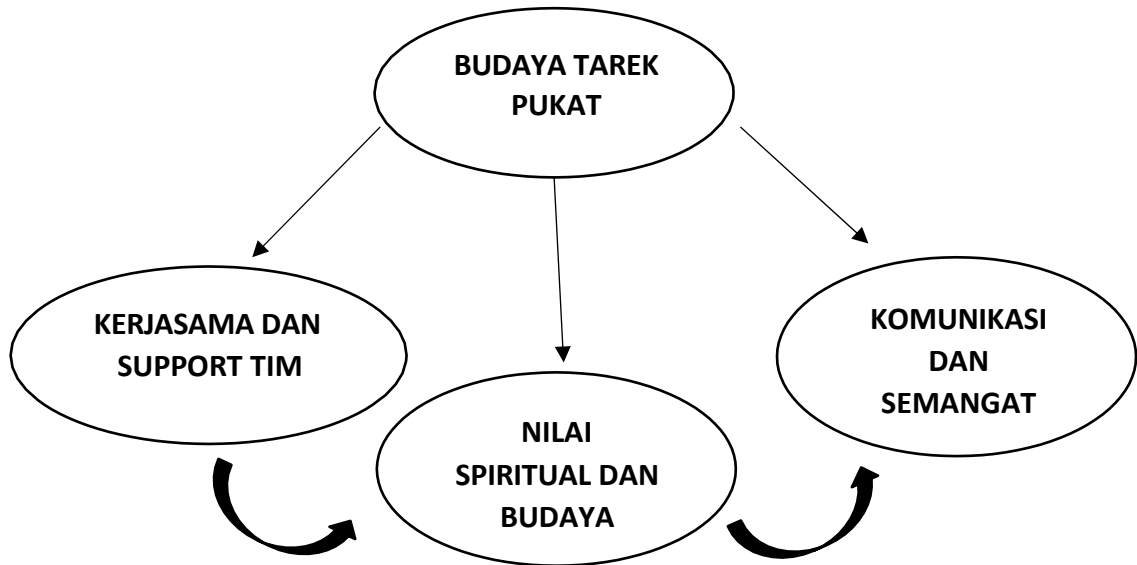
Hasil wawancara dari Bang Pon ini juga dapat diperkuat dengan wawancara lanjutan dari Pak Yusufu.

“Apa ya dek? Kalo bapak sendiri suka tarek pukat daripada melaut ya, melaut pun juga bapak tu, tapi lebih suka tarek pukat ini lah, lebih suka jumpa dengan orang-orang sini.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Pemberian balasan secara langsung ternyata dapat meningkatkan semangat mereka dalam bekerja juga, selain itu dari hasil wawancara ini tergambar bahwasanya setiap aspek yang termaknai dan terungkap tidak jauh-jauh dari kehadiran nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Tuhan sehingga hal yang paling mendasari dalam hal ini merupakan hasil dari nilai spriritualitas yang dibawa oleh Budaya Tarek Pukat.

### C. PEMBAHASAN



**Gambar 4. 1 Pengumpulan Data Wawancara**

Berdasarkan data wawancara bahwasanya penelitian ini mengeksplorasi Budaya Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Pesertanya adalah empat nelayan di pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pendekatan penelitian fenomenologi sebagai alat analisisnya dan menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia yaitu berupa tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan loyalitas mereka dalam bentuk kerjasama tim, serta dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan

kepemimpinan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Pekerja dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional diatas nilai material untuk mempertahankan loyalitas mereka di dalam organisasi tersebut, melainkan praktik dalam nilai spiritual yang dibawa oleh ragam-budaya makna dari Tarek Pukat ini sendiri.